



Fenomenologi penerapan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak) santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang

Ferra Widya Ningtiyas¹, Athi Linda Yani^{2*}, Indah Mukarromah³

1,2,3 Fakultas Ilmu Kesehatan, Unipdu Jombang

*email: athilindayani@fik.unipdu.ac.id

DOI: 10.31603/bnur.5360

Abstract

Introduction : Islamic boarding schools are one of the arrangements that need to be implemented to prevent the spread of Covid-19. There are 9,369 students at the Darul 'Ulum Jombang Islamic Boarding School that have the potential to spread Covid-19 infections. Efforts to prevent the spread of Covid-19 were carried out by implementing 3M in accordance with the appeal of the government task force. **Objective** : The purpose of the study was to find out the phenomenon of the application of 3M (Washing hands, wearing masks and maintaining distance) of students at the Darul 'Ulum Islamic Boarding School Jombang. **Method** : The research design used is qualitative research with descriptive phenomenological methods. The social situation is all students of the XV Al-Falah dormitory and the IV I Ainusyams dormitory. The participants were 6 students using purposive sampling technique. researchers as an instrument using interview guidelines, data collection using in-depth interview techniques. Data analysis using the Colaizzi method. **Results** : The results of the study obtained 5 themes 1) Knowledge level 2) Breaking the rules 3) Confidence 4) Support from hostel caregivers and 5) Obeying the rules. **Conclusion** : Santri can implement 3M because they have knowledge, there is support from hostel caregivers who provide facilities and infrastructure, strict regulations and supervision make students have self-awareness. The reason students don't do 3M is because they are influenced by friends, the belief that not doing 3M makes them sick and the belief that doing 3M or not can make you sick if God wills.

Keywords: Application; 3M (Washing hands, Wearing a mask and keeping a distance) ; Islamic Boarding School

Abstrak

Latar Belakang : WHO secara resmi menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global. Pondok pesantren merupakan salah satu tatanan yang perlu menerapkan pencegahan penyebaran Covid-19. Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang 9.369 santri berpotensi menyebarkan infeksi Covid-19. Upaya pencegahan penyebaran Covid-19 yang dilakukan dengan penerapan 3M sesuai himbauan satgas pemerintah. **Tujuan** : Tujuan penelitian untuk mengetahui fenomena penerapan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak) santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. **Metode** : Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian



kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Situasi sosial adalah seluruh santri asrama XV Al-Falah dan asrama IV I Ainusyams. Partisipan sebanyak 6 santri dengan menggunakan teknik purposive sampling. peneliti sebagai instrumen dengan menggunakan pedoman wawancara, pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode Colaizzi. **Hasil** : Hasil penelitian diperoleh 5 tema 1) Tingkat pengetahuan 2) Melanggar aturan 3) Keyakinan 4) Dukungan pengasuh asrama dan 5) Mematuhi aturan. **Kesimpulan** : Santri dapat melakukan penerapan 3M dikarenakan memiliki pengetahuan, adanya dukungan pengasuh asrama yang memberikan sarana dan prasarana, peraturan dan pengawasan yang ketat membuat santri mempunyai kesadaran diri. Alasan santri tidak melakukan 3M karena terpengaruh teman, keyakinan bahwa tidak melakukan 3M membuat sakit dan keyakinan bahwa dengan melakukan 3M ataupun tidak bisa membuat sakit jika Tuhan sudah berkehendak.

Kata Kunci: Penerapan; 3M (Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak); Pondok Pesantren

1. Latar Belakang

Virus SARS-Cov2 atau dikenal dengan Covid-19 merupakan virus yang menular melalui kontak langsung yaitu bersentuhan fisik langsung dengan orang yang terinfeksi dan tidak langsung seperti, menyentuh benda yang terkena percikan yang keluar dari mulut dan hidung dari orang yang terinfeksi dan kemudian menyentuh mata, hidung atau mulut ([Mauliana et al., 2020](#)). Penyebarannya terus meningkat di berbagai Negara, termasuk Negara Indonesia ([Ilpaj & Nurwati, 2020](#)). Pemerintah Indonesia telah membentuk Tim Gugus Tugas Percepatan Pengendalian Covid-19 yang dikenal dengan Satuan Penanganan Covid-19 mulai dari tingkat Pusat, Provinsi maupun Kabupaten atau Kota. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan salah satu aturan yang wajib diterapkan di daerah zona merah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 (Kemenkes RI, 2020). Selain itu 3M (gerakan mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) merupakan cara yang efektif untuk mencegah penyebaran Covid-19 ([Mauliana et al., 2020](#)).

Kasus Covid-19 di Indonesia semakin meningkat, dikutip dari Mashabi, dalam artikelnya menunjukkan bahwa per 20 April 2021 kasus positif Covid-19 bertambah 5.549 menjadi 1.614.849 kasus. Pasien sembuh bertambah 6.728 menjadi 1.468.142 orang. Pasien meninggal bertambah 210 menjadi 43.777 orang. Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan RI, per 20 April 2021 menunjukkan bahwa Jawa Timur menempati posisi tertinggi kasus terkonfirmasi Covid-19 mencapai 144.937, pasien sembuh 132.445 orang, dan pasien meninggal 10.441 orang. Berdasarkan data dari Jombang, per 21 April 2021 menunjukkan bahwa kasus Covid-19 sebanyak 4.656, pasien sembuh sebanyak 4.100, pasien dirawat sebanyak 54, dan pasien meninggal sebanyak 502. Hal itu dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi terkait masalah perilaku masyarakat sehingga peningkatan kasus setiap hari terus bertambah ([Kemenkes RI, 2020](#)).

Berdasarkan Buku panduan pemberdayaan masyarakat pesantren dalam pencegahan dan pengendalian coronavirus disease 2019 (covid-19) di pesantren, pesantren merupakan tempat berkumpulnya banyak santri dan melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama, sehingga banyak santri yang lalai untuk tetap menjaga jarak minimal 1 meter serta pesantren termasuk tatanan pendidikan yang merupakan tatanan potensial tempat terjadinya penularan Covid-19 ([Kemenkes RI,](#)

2020). Salah satu pondok pesantren yang paling banyak diminati adalah Pondok Pesantren Darul 'Ulum yang berlokasi di Jombang. Para santri dari berbagai wilayah di Indonesia bukan hanya wilayah Jawa Timur saja. Jumlah santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang cukup besar, yaitu sekitar 9369 santri akan berpotensi menyebarkan infeksi Covid-19.

Dampak ketidakdisiplinan pada santri terhadap gerakan 3M yaitu bertambah banyak orang yang terinfeksi Covid-19 atau menjadi tempat penyebaran Covid-19 (Mauliana et al., 2020), tingkat kematian tenaga medis dan masyarakat tinggi dan sulit memutus rantai penularan Covid-19 (Ilpaj & Nurwati, 2020; Fitrayadi et al., 2020). Adapun dampak kesehatan fisik meliputi gangguan pernapasan, syok septik, resiko infeksi dan gaya hidup kurang gerak. Selain itu juga berdampak pada psikologi yaitu perasaan was-was, khawatir, cemas, takut dan gelisah dalam menghadapi kondisi seperti ini (Keliat et al., 2020).

Beberapa upaya yang telah dilakukan selama ini untuk kedisiplinan atau kepatuhan terhadap protokol kesehatan 3M yaitu penyaluran alat kesehatan, edukasi penyebaran Covid-19 melalui poster, menyediakan sarana dan prasarana PHBS didalam pondok pesantren dengan baik mempermudah terjadinya PHBS santri di lingkungan pondok agar terbentuknya kebiasaan (Wahyuni, 2020). Namun sejauh ini belum diketahui apa yang menjadi factor penyebab santri banyak yang tidak patuh terhadap protocol kesehatan 3M ketika di asrama. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggali informasi terkait fenomena penerapan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak) santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi transenden atau lebih dikenal dengan sebutan fenomenologi deskriptif.

2.2. Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Teknik pengambilan sampel ialah *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 6 santri yang tinggal di asrama XV Al-Falah dan asrama IV I Ainusyams.

2.3. Pengumpulan dan Analisa Data

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker, dan Menjaga jarak) Santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan model Colaizzi (1978).

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian fenomenologi penerapan 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, diperoleh lima tema yaitu tingkat pengetahuan, melanggar aturan, keyakinan, penunjang utama terselenggaranya 3M dan mematuhi peraturan.

a. Tingkat pengetahuan

Tema pertama dari tujuan penelitian yaitu tingkat pengetahuan. Tema ini diperoleh setelah melihat kategori mengetahui pemahaman mengenai 3M. Makna dari kategori tersebut adalah santri tahu mengenai definisi 3M, cara penularan 3M dan cara melakukan 3M dengan baik dan benar. Dari kategori tersebut didapatkan sub tema yang muncul yaitu memahami yang memiliki makna santri menerapkan 3M berdasarkan apa yang mereka pahami seperti definisi 3M, cara penularan 3M dan cara melakukan 3M dengan baik dan benar. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini :

"....Iya tahu mbak. Mencuci tangan, Menjaga jarak sama Memakai masker...." (P1)

"....Iya tahu mbak, kita kan harus mencuci tangan 6 langkah pakai sabun dibawah air yang mengalir..." (P1)

"....Iya tahu mbak kan kita harus mencuci tangan pakai sabun dibawah air mengalir, terus kan kita harus menjaga jarak minimal 1 meter....." (P2)

"....Iya tahu mbak kan pernah ada penyuluhan pemahaman Covid-19 dan 3M dan juga ada poster terus tempat cuci tangan, sabun juga disetiap depan asrama....." (P3)

"....Insyaallah tahu mbak karena kan pernah dilakukan penyuluhan di mushola dan juga ada poster didepan asrama...." (P4)

"....Tahu mbak, kan pernah ada penyuluhan....." (P5)

"....Iya tahu mbak, kan pernah dilakukan penyuluhan di mushola dan juga ada banyak poster di depan asrama...." (P6)

Dari keenam partisipan mengatakan bahwa 3M adalah mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Cara pencegahan Covid 19 adalah dengan cara melakukan 3M. Cara melakukan 3M dengan baik dan benar mereka ketahui dari poster yang terdapat di depan asrama mereka dan penyuluhan dari asrama. Keenam partisipan tersebut rata-rata berusia 14-18 tahun dan berasal dari asrama yang berbeda.

b. Melanggar aturan

Tema kedua dari tujuan penelitian adalah melanggar aturan. Tema ini diperoleh setelah melihat kategori menyalahi aturan, santri tidak menerapkan 3M dengan baik karena ikut-ikutan teman kamarnya. Sub tema yang muncul yaitu tidak menaati tata tertib, maksudnya adalah setelah melihat

teman-teman dikamarnya tidak menerapkan 3M, santri jadi ikut-ikutan tidak menaati tata tertib yang ada di asrama sehingga santri melanggar aturan penerapan 3M dengan baik. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini :

“.....Kadang kita melihat teman kita tidak memakai masker gitu jadi ikut-ikutan.....” (P2)

Menurut partisipan 2 melanggar 3M karena melihat teman kamarnya tidak memakai masker juga jadi ikut-ikutan. Begitupun teman yang lainnya juga seperti itu.

c. Keyakinan

Tema ketiga dari tujuan penelitian adalah keyakinan. Tema ini diperoleh setelah melihat kategori memercayai, dimana dari asrama I Ainusyams percaya bahwa dengan tidak melakukan 3M dengan baik bisa membuat sakit, sedangkan dari asrama Al-Falah tidak percaya bahwa tidak melakukan 3M dengan baik bisa membuat sakit karena sakit datangnya Tuhan. Sub tema yang muncul yaitu menganggap benar, maksudnya adalah dari asrama I Ainusyams menganggap benar akan pentingnya melakukan 3M jika tidak melakukan 3M dengan baik bisa membuat kita sakit sedangkan dari asrama Al-Falah menganggap bahwa penyakit datangnya dari Tuhan jadi kalau sudah waktunya sakit pasti sakit meskipun melakukan 3M ataupun tidak melakukan 3M. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini.

“...Percaya. Kan tadi kan kalau seumpama pulang sekolah tidak mencuci tangan, terus kan ada makan siang kadang ada yang langsung nyentuh makan terus besoknya ada yang sakit...” (P1)

“...Kita kan juga makhluknya gusti Allah ya, jadi kita percaya saja kalau kena ya udah takdirnya...” (P4)

“...Kita kan hanya manusia, makhluknya gusti Allah, jadi kita percaya saja kalau kena ya udah takdirnya gitu mbak...” (P6)

Pendapat partisipan tentang pentingnya melakukan 3M dengan baik dan benar adalah dari keyakinan tentang suatu penyakit. Menurut partisipan 1 menganggap bahwa 3M itu penting untuk dilakukan karena kalau tidak melakukan 3M dengan baik bisa langsung membuat sakit. Sedangkan partisipan 4 dan 6 percaya bahwa suatu penyakit datangnya dari Tuhan tidak karena dengan tidak melakukan 3M dengan baik.

d. Dukungan dari pengasuh

Tema keempat dari tujuan penelitian adalah dukungan dari pengasuh. Tema ini diperoleh setelah melihat kategori tersedia fasilitas, mulai dari tempat cuci tangan di depan asrama, sabun, handsanitizer, dan poster cara melakukan 3M untuk santri melakukan penerapan 3M dengan baik. Sub tema yang muncul yaitu sarana dan prasarana, maksudnya adalah dengan adanya suatu alat penunjang atau dukungan dari pengasuh untuk melakukan 3M dengan baik dan benar maka akan terselenggaranya penerapan 3M dengan baik dan benar di asrama. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini.

“..Kalau dibilang lengkap sih lengkap mbak. Soalnya kan kalau pulang sekolah di cek suhunya, terus dikasih handsanitizer, didepan kamar juga di sedidain sama asrama kayak wastafel dan

sabun juga. Kadang lumayan sering juga diajak senam, jemur juga. Kalau hari jumat berjemur di SMP, senam dan dikasih vitamin juga...” (P1)

“...Iya mbak sudah tersedia dan lengkap, mulai dari tepat wastafel untuk mencuci tangan, ada sabun juga didepan asrama...” (P6)

Lima dari enam partisipan mengatakan bahwa sarana dan prasana yang diberikan asrama untuk santri agar melakukan 3M dengan baik dan benar sudah lengkap mulai dari tempat cuci tangan, sabun, handsanitizer dan poster cara melakukan 3M dengan baik dan benar. Bahkan di asrama I Ainusyams pulang sekolah di cek suhunya, terus dikasih handsanitizer. Kalau hari jumat berjemur di SMP, senam dan dikasih vitamin.

e. Mematuhi aturan

Tema kelima dari tujuan penelitian adalah mematuhi peraturan. Tema ini diperoleh setelah melihat kategori mendapat peringatan, maksudnya adalah santri awalnya dipaksa oleh pengasuh dan jika ketahuan melanggar akan diberi peringatan yang akan membuat santri menjadi terbiasa melakukan 3M. Sub tema yang muncul yaitu mendapat sanksi, maksudnya adalah santri yang ketahuan tidak menerapkan 3M dengan baik akan di tegur oleh pembina, pengurus maupun pengasuh bahkan di asrama I Ainusyams akan dikenakan sanksi yang berupa dengan 5 ribu untuk 1 pelanggaran, dengan tujuan agar mereka terbiasa melakukan 3M dengan baik. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini.

“...Pertamanya sih paksaan mbak tapi lama-lama sadar gitu kalau itu penting buat diri sendiri dan orang lain...” (P1)

“...Awalnya kan kita menyepelkan terus kalau nggak prokes dikenakan sanksi didenda 5rb tadi, jadi kesadaran diri sendiri kan harus dipaksa juga terus ya semuanya biar sadar kalau harus mematuhi 3M...” (P2).

Menurut partisipan 1 dan 2 awalnya menyepelkan kemudian dipaksa dan diberi peringatan dari pengasuh dengan peraturan dan pengawasan ketat sampai ada sanksi bagi yang melanggar yaitu denda 5 ribu untuk 1 pelanggaran setiap santri kemudian lama lama mereka terbiasa dan sadar akan pentingnya menerapkan 3M dengan baik dan benar.

3.2. Pembahasan

a. Tema tingkat pengetahuan

Tema pertama adalah tingkat pengetahuan. Makna dari tema ini adalah santri tahu definisi dari 3M, cara melakukan 3M dengan baik dan benar, dan cara pencegahan Covid-19 dengan melakukan penerapan 3M dengan baik dan benar. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, santri dapat melakukan penerapan 3M dengan baik dan benar.

Mulai dari dapat menyebutkan dan menguraikan cara melakukan 3M. Hal ini sesuai berdasarkan tingkat pengetahuan menurut Notoatmojo (2014), dimana tingkat pertama adalah tahu (know) merupakan kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya. Kemudian santri dapat menyatakan bahwa 3M adalah salah satu upaya pencegahan Covid-19,

menjelaskan, memberikan contoh dan menjabarkan mengenai 3M dan bahayanya jika tidak melakukan 3M. Tingkat kedua adalah memahami, dimana orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari. Tingkat ketiga adalah aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain, dimana santri dapat mengaplikasikan penerapan 3M dengan baik dan benar. Santri juga mampu menilai bahwa 3M itu penting untuk dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri berada pada tingkat enam yaitu evaluasi, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Menurut teori Lawrence Green, *et al.* dalam Siti (2018) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), sebagai dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu, salah satunya adalah pengetahuan. Dimana pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Dari hasil penelitian peneliti melalui wawancara, santri dapat melakukan penerapan 3M dengan baik dan benar dikarenakan mereka memiliki pengetahuan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini berdasarkan penelitian terdahulu 3M dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, dimana dapat mempengaruhi seseorang mau dan mampu melakukan 3M dengan baik (Wahyuni, 2020).

b. Tema melanggar aturan

Tema kedua yaitu melanggar aturan. Makna dari melanggar aturan adalah santri tidak menerapkan 3M dengan baik dan benar dengan alasan karena melihat teman tidak menerapkan 3M jadi santri ikut-ikutan teman tidak menerapkan 3M. Melihat dari alasan partisipan yang ikut-ikutan teman, hal ini merupakan keadaan terpengaruh terhadap teman, sehingga mengikuti saja (pikiran, perbuatan) teman tanpa kesadaran. Dimana pengertian sikap menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior* (Linggasari, 2008). Adapun faktor yang mempengaruhi sikap seseorang antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional (Azwar, 2013).

Seperti halnya teori Lawrence Green, *et al.* dalam Siti (2018) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), sebagai dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu, yaitu salah satunya sikap. Dari hasil penelitian peneliti dari wawancara, santri memiliki pengalaman pribadi yaitu setelah tidak melakukan 3M dengan baik dan benar membuat santri langsung sakit, banyak santri yang tidak melakukan penerapan 3M dengan baik dan benar karena ikut-ikutan temannya yang tidak melakukan 3M. Beberapa santri juga beranggapan bahwa kebudayaan santri di pondok pesantren yaitu dengan sering berwudhu akan menghilangkan kotoran seperti bakteri maupun kuman yang bisa membuat bersih dan menjauhkan dari Covid-19. Jadi, santri tidak perlu lagi cuci tangan. Ada juga santri yang melihat dari situasi dan kondisi di pondok pesantren sangat tidak memungkinkan untuk menerapkan 3M dikarenakan budaya santri yang selalu bersama-sama mulai dari mandi, makan, tidur dan sholat. Juga di dalam lingkup yang sangat terbatas dengan orang yang terlalu

banyak membuat susah dan sumpek. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Wahyuni (2020), 3M dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sikap, dimana dapat mempengaruhi seseorang mau dan mampu melakukan 3M dengan baik.

c. Tema keyakinan

Tema ketiga adalah keyakinan. Makna dari keyakinan adalah santri percaya jika tidak melakukan 3M dengan baik dan benar bisa membuat langsung sakit dan ada juga santri yang tidak percaya jika dengan tidak melakukan 3M dengan baik membuat sakit. Karena manusia adalah makhluknya Tuhan jadi kalau memang sudah waktunya sakit dan terkena Covid-19 sudah takdirnya.

Hal ini berdasarkan tiga komponen sikap menurut Sa'diyah et al. (2018) yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif didasarkan pada perasaan dan nilai-nilai seseorang seperti keyakinan moral atau agama. Seseorang akan lebih mendahulukan hatinya daripada pemikirannya ketika menyikapi suatu hal yang berhubungan dengan moral dan agama. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berkaitan dengan objek. Aspek afektif yaitu berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti, dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu. Terkait dengan aspek afektif, ada beberapa santri yang takut sakit jika tidak melakukan 3M dan ada juga yang biasa saja. Aspek konatif adalah kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya. Terkait dengan aspek konatif, beberapa santri yang menjauhkan diri atau memberi pertolongan jika melakukan 3M dengan baik seperti memakai masker dan menjaga jarak akan menolong seseorang agar terhindar dari penularan Covid-19.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa santri memiliki pemahaman, pengalaman dan pertimbangan yang sudah pernah dialami yaitu dengan tidak melakukan 3M dengan baik dan benar langsung membuat sakit dan terinfeksi Covid-19, akhirnya santri menerima bahwa 3M harus dilakukan dengan baik dan benar. Beberapa santri juga memiliki pemahaman, pengalaman dan pertimbangan yang dialami selama di Pondok Pesantren bahwa dengan budaya santri selama ini yang selalu bersama-sama mulai dari makan, tidur, mandi dan sholat berjamaah, santri tidak bisa menerapkan 3M dengan baik. Dari segi spiritual juga santri memiliki pertimbangan mengenai datangnya suatu penyakit dari Tuhan bukan dari menerapkan 3M dengan baik dan benar, jadi meskipun menerapkan atau tidak menerapkan 3M dengan baik jika waktunya sakit maka akan sakit dan terinfeksi Covid-19. Santri juga percaya bahwa di lingkungan Pondok Pesantren pasti banyak berwudhu sehingga akan menghilangkan semua kotoran termasuk virus Covid-19, jadi tidak perlu cuci tangan karena berwudhu termasuk cuci tangan.

d. Tema dukungan pengasuh asrama

Tema keempat yaitu fenomenologi penerapan 3M santri di Pondok Pesantren adalah dukungan pengasuh asrama. Makna dari dukungan pengasuh asrama adalah pengasuh asrama memberikan fasilitas kesehatan yang lengkap berupa sarana dan prasarana untuk mencuci tangan dan media informasi seperti poster yang disediakan di depan kamar atau asrama cara melakukan 3M dengan baik dan benar membuat dan mempermudah santri untuk melakukan penerapan 3M dengan baik dan benar.

Hal diatas sejalan dengan upaya yang telah dilakukan selama ini untuk kedisiplinan atau kepatuhan terhadap protokol kesehatan 3M yaitu edukasi penyebaran Covid-19 melalui poster memiliki

tujuan melaksanakan protokol pencegahan Covid-19, melaksanakan langkah-langkah kewaspadaan dan pencegahan penyebaran Covid-19, melaksanakan penyebaran informasi tentang Covid-19 dalam bentuk mengajak peran serta kepedulian masyarakat dengan menyebarkan poster serta menyediakan sarana dan prasarana PHBS didalam pondok pesantren dengan baik memiliki tujuan mendukung dan mempermudah terjadinya PHBS santri di lingkungan pondok agar terbentuknya kebiasaan ([Listina et al., 2020](#); [Wahyuni, 2020](#)).

Seperti halnya teori Lawrence Green dan kawan-kawan dalam Siti ([2018](#)) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh Faktor pendukung (enabling factor), Faktor enabling merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan seperti tempat cuci tangan, sabun, poster, dan lainnya.

e. Tema mematuhi peraturan

Tema kelima yaitu fenomenologi penerapan 3M santri di Pondok Pesantren adalah mematuhi peraturan. Makna dari mematuhi peraturan adalah santri mematuhi peraturan untuk menerapkan 3M meskipun awalnya karena paksaan dari pengasuh asrama, mulai dari kena teguran jika tidak melakukan 3M dengan baik, setelah itu kena sanksi seperti di asrama I Ainusyams bagi yang melanggar peraturan 3M akan dikenakan sanksi 5 ribu setiap 1 pelanggaran, dan juga didukung dengan pengawasan yang ketat dari pengasuh melalui pengurus dan pembina asrama membuat santri memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan 3M.

Seperti halnya teori Lawrence Green dan kawan-kawan dalam Siti ([2018](#)) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing factor*). Fkto-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat atau pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan, pengawasan dan sebagainya.

4. Kesimpulan

Penerapan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak) santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang berdasarkan teori Laurence Green antara lain : Faktor yang berpengaruh adalah faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap. Faktor Pendukung yaitu sarana dan prasarana seperti tempat cuci tangan dan sabun, handsanitizer, pengecekan suhu dan media informasi seperti poster dan penyuluhan. Faktor penguat yaitu peraturan asrama dan pengawasan ketat pengasuh/pembina/ustadz dan ustadzah asrama di pondok pesantren.

Faktor yang tidak berpengaruh yaitu tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia dan fasilitas kesehatan yaitu periksa gratis dari pondok pesantren untuk santri yang ingin periksa ke dokter umum dengan menggunakan P2KS. Faktor dominan atau pembeda yaitu terdapat tambahan faktor yang tidak terdapat pada teori Laurence Green sebelumnya yakni adanya keyakinan santri bahwa suatu penyakit akan datang jika Tuhan sudah berkehendak. Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan bahan masukan referensi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya atau memberikan intervensi

seperti membuatkan jadwal kegiatan harian santri yang berkaitan dengan penerapan 3M santri di Pondok Pesantren.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepada pengasuh asrama XV Al-Falah dan asrama IV I Ainusyams Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang serta Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang yang telah membantu penulis selama proses pengambilan data penelitian.

Referensi

- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Fitrayadi, Dinar Sugiana Rahman, I. N. (2020). ketelibatan warga negara (civic engagement) dalam memutus penyebaran Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 3(1)*, 515–519.
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial, 3(1)*, 16. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>
- Jombang, D. K. (2021). *Data Covid-19 Kabupaten Jombang*. Retrieved April 2021, from dinkes.jombang: <https://dinkes.jombangkab.go.id/data-covid-19-kabupaten-jombang>
- Keliat, B. A., Marlina, T., Windarwati, H. D., Mubin, M. F., Sodikin, M. A., Kristaningsih, T., Prawiro, A., Trihardi, D., & Kembaren, L. (2020). *Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (Mental Health and Psychosocial Support) Covid-19 (1st ed.)*. Keperawatan Jiwa FIK-UI Depok.
- Listina, O., Ika, D., Solikhati, K., & Fatmah, I. S. (2020). Edukasi Corona Virus Desease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia, 1(2)*.
- Mauliana, E., Pradhanawati, A., Ismail, A., Utomo, C. T., & Suryoko, S. (2020). *Pelatihan Pembuatan Masker kepada Ibu-Ibu Kelompok Dasawisma Flamboyan di Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. Seminar Nasional ..., 234–237. <http://www.proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/viewFile/286/332>
- Moerti, W. (2021, Maret Selasa). *Data Terkait Korban Virus Corona di Indonesia pada Maret 2021*. Retrived Maret Selasa, 2021, from Merdeka.Com:<https://m.merdeka.co,/amp/peristiwa/data-terkini-korban-virus-corona-di-indonesia-pada-maret-2021.html>.

Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

RI, K. (2020). *Panduan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Di Pesantren*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia NomOR HK.01.07/MENKES/2322/2020, 2019, 1–46.

Sa'diyah, D. R., Lestari, D. S., Rahmasari, D. D., Marhayati, D. N., Kusumawati, A., & Nisa, P. K. (2018). *Peran Psikologi Untuk Masyarakat* (pp. 61–90).

Siti, H. (2018). *Perilaku Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dalam Mengatasi Kecemasan di PJTKI Citra Catur Utama Karya Ponorogo*. Thesis (Tugas Akhir D3) Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 10–40. eprints.umpo.ac.id

Wahyuni, W. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pbhs Dan Penerapan Cuci Tangan Dalam Upaya Pencegahan C Ovid-19 Pada Santri. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 197–205.
